

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa kesehatan merupakan suatu keadaan sehat yang utuh baik secara fisik dan mental, kesehatan merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan (Atmoko & Kurniawati, 2009). Menurut (Sari Y.K., 2020) kesehatan menjadi salah satu permasalahan yang terbesar di masyarakat, sehingga upaya yang dilakukan dalam penerapan reformasi di bidang kesehatan yaitu paradigma sehat dilakukan dengan cara melakukan strategi dalam pembangunan, penguatan upaya promotif dan preventif, serta pemberdayaan masyarakat sehingga tercapai tujuan yaitu derajat kesehatan yang paripurna (Kemenkes RI, 2017).

Gaya hidup individu dan masyarakat mempengaruhi tingkat derajat kesehatan masyarakat karena sehat atau tidak sehatnya lingkungan baik kesehatan individu, keluarga dan masyarakat sangat tergantung pada perilaku manusia itu sendiri, di samping itu juga dipengaruhi oleh kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, pendidikan, sosial ekonomi dan perilaku-perilaku lain yang melekat pada dirinya (Sumiati, 2016).

Salah satu perilaku kebiasaan yang dilakukan ketika kesehatan seseorang atau individu menurun adalah melakukan pengobatan sendiri tanpa harus berkonsultasi terlebih dahulu ke dokter, upaya penyembuhan sendiri tersebut dikenal dengan swamedikasi (Sari Y. K., 2020).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan swamedikasi sebagai *The selection and use of medicines by individuals to treat self-recognised illness or symptoms*, dapat disimpulkan bahwa swamedikasi merupakan proses pengobatan yang dilakukan sendiri oleh seseorang mulai dari pengenalan keluhan atau gejalanya sampai pada pemilihan dan penggunaan obat (Widayati, 2013).

Contoh gaya hidup yang terkait dengan lingkungan dan swamedikasi dapat dilihat pada masyarakat daerah pesisir. Karakteristik masyarakat di pesisir Cilacap memiliki keunikan. Kelurahan Cilacap yang terletak di Kecamatan Cilacap Selatan memiliki penduduk yang sebagian besar adalah nelayan. Gaya hidup masyarakat di daerah tersebut memiliki kebiasaan swamedikasi yang menarik untuk diteliti.

Hasil dari survei pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 19 Januari 2022 mendapati pola penggunaan obat untuk swamedikasi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan daerah Cilacap Selatan yaitu menggunakan obat setelan yang dikenal dengan nama “obat rombongan”. Obat rombongan atau dengan nama lain obat setelan tersebut terdiri dari banyak kombinasi obat mulai dari 3 sampai 6 macam obat dalam dosis sekali minum. Kombinasi obat setelan tersebut diperdagangkan secara bebas di toko-toko kelontong, pada survey pendahuluan penulis mendapati ada 5 toko kelontong yang menjual berbagai jenis obat setelan dan diklaim dapat mengobati segala jenis penyakit dan diperjual-belikan dengan harga yang sangat murah.

Apabila dilihat dari bentuk obat dan manfaat yang tertulis pada kemasan obat kandungan dari obat setelan tersebut terdiri dari golongan obat bebas, obat bebas terbatas hingga golongan obat keras yang memiliki manfaat sebagai analgetik dan antipiretik, obat anti inflamasi, obat antihistamin dan beberapa tambahan obat seperti vitamin b kompleks serta obat-obatan herbal china.

Hasil dari Riskesdas pada tahun 2013 memperlihatkan situasi penggunaan obat yang belum rasional di masyarakat sejumlah 103.860 atau 35,2% dari 294.959 rumah tangga di Indonesia yang menyimpan obat untuk swamedikasi, didapati hasil sebanyak 35,7% untuk rumah tangga yang menyimpan obat keras sebagai *first line* swamedikasi dan sebanyak 27,8% adalah obat antibiotik sehingga dapat diindikasikan bahwa penggunaan obat yang tidak rasional di masyarakat masih cukup tinggi (Badan Litbang, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan agar masyarakat nelayan daerah pesisir Cilacap Selatan memiliki pengetahuan tentang kerasionalan penggunaan obat terutama pada kegiatan swamedikasi. Setelah melakukan survey awal dapat dilihat bahwa masyarakat daerah pesisir belum mengetahui obat apa yang selama ini masyarakat gunakan sebagai *first line* terapi saat timbul gejala atau pada saat sakit.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan dampak yang positif, menambah pengetahuan masyarakat terkait kerasionalan obat dan swamedikasi serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat nelayan di daerah Cilacap Selatan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka data dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana profil pengetahuan masyarakat nelayan daerah Cilacap Selatan mengenai kesehatan dan swamedikasi
- 2) Bagaimana gambaran rasionalitas penggunaan obat setelan sebagai pilihan obat untuk swamedikasi oleh masyarakat nelayan daerah Cilacap Selatan

C. Tujuan Penelitian

- 1) Memperoleh profil pengetahuan masyarakat nelayan daerah Cilacap Selatan mengenai kesehatan dan swamedikasi
- 2) Memperoleh gambaran rasionalitas penggunaan obat penggunaan obat setelan sebagai pilihan obat untuk swamedikasi oleh masyarakat nelayan daerah Cilacap Selatan

D. Manfaat Penelitian

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan serta wawasan tentang kesehatan dan kerasionalan penggunaan obat swamedikasi pada masyarakat nelayan di daerah Cilacap Selatan
- 2) Dari penelitian ini diharapkan tidak terjadi lagi kegiatan swamedikasi yang irrasional pada masyarakat daerah nelayan Cilacap Selatan
- 3) Dari penelitian ini diharapkan tingkat derajat kesehatan masyarakat daerah nelayan Cilacap Selatan dapat meningkat.

- 4) Data dan informasi penelitian ini dapat bermanfaat dan bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya

